

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era *modern* ini, cerai hidup tak lagi dianggap sebagai suatu hal yang tabu, tidak seperti dulu yang mana kasus cerai hidup sangat minim terjadi, dan banyak pasangan yang rela mempertahankan pernikahannya demi anak (Ryandini dan Destiwati, 2021). Berkembangnya zaman dan modernisasi ini membuat cerai hidup menjadi pilihan akhir yang banyak sekali diambil oleh pasangan suami istri. Semakin menjamurnya kasus cerai hidup yang terjadi, baik dalam dunia *entertainment* maupun masyarakat umum, menyadarkan penulis bahwa hal ini telah menjadi permasalahan yang cukup serius, terutama bagi sang anak yang menjadi korban. Semakin banyaknya kasus cerai hidup, semakin banyak pula anak yang menjadi korban, dan tak semua orang tua mampu menanggulangi dampak negatif yang terjadi pada anak-anak mereka pasca perceraian ini (Lestari, 2012).

Berdasarkan Pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP), putusnya hubungan perkawinan terbagi menjadi cerai mati dan cerai hidup. Cerai mati didefinisikan sebagai status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya. Cerai Hidup artinya putusnya hubungan perkawinan dalam keadaan suami istri masih hidup karena suatu alasan (Hadi, 2012). Perceraian yang penulis bahas pada penelitian ini adalah kasus cerai hidup.

Di Indonesia sendiri, kasus cerai hidup semakin meningkat setiap tahunnya. Jika dilihat dari data yang ada, Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat jumlah cerai hidup di Indonesia meningkat dari tahun 2015 sebanyak 5,89 persen kasus. Jumlah datanya sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada tahun 2020, presentasi perceraian meningkat menjadi 6,4% atau 4,7 juta pasangan yang bercerai dari total 72,9 rumah tangga.

Kasus cerai hidup memiliki 3 alasan utama, diantaranya adalah; perselisihan dan pertengkaran, ditinggalkan oleh salah satu pihak, dan yang paling umum yaitu faktor ekonomi (Khalilullah, 2021).

Melihat angka yang terus melonjak tersebut, pemerintah terus melakukan beragam upaya preventif untuk menekan kasus cerai hidup, salah satunya program pendidikan pranikah yang diwajibkan sejak tahun 2020. Melalui program pendidikan tersebut, diharapkan agar pasangan-pasangan ini sudah lebih “matang“ dalam berjuang menempuh kehidupan pernikahan, serta menekan kasus cerai hidup di Indonesia yang semakin melonjak setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Data Presentasi Cerai Hidup Indonesia tahun 2015-2020  
Sumber: Maharrani (2021)

Ternyata masa pandemi yang tak kunjung berakhir bukan hanya berhasil mengganggu perekonomian masyarakat, namun juga berpengaruh terhadap semakin tingginya angka cerai hidup di Indonesia. Mahkamah Agung mencatat angkanya meningkat menjadi 16.410 pada bulan April, dan 11.848 pada bulan Mei, dari 33.999 kasus pada bulan Maret sebelum penerapan PSBB di berbagai daerah. Angka tersebut memang sempat stabil untuk beberapa saat, namun sayangnya ketika PSBB dicabut pada bulan Juni, angka cerai hidup semakin melonjak menjadi 57.750 kasus, 51.133 pada bulan

Juli, dan 36.525 pada bulan Agustus. Uniknya, seperempat kasus ini dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi, yang mana berhubungan dengan anjloknya perekonomian masyarakat akibat pandemi.

BULAN	GUGAT CERAI	CERAI TALAK	TOTAL
JANUARI	43.508	15.046	58.554
FEBRUARI	29.819	10.653	40.472
MARET	25.107	8.892	33.999
APRIL	16.410	4.584	16.410
MEI	8.564	3.284	11.848
JUNI	43.445	14.305	57.750
JULI	38.568	12.565	51.133
AGUSTUS	27.406	9.119	36.525

Gambar 1.2 Data Perceraian Tahun 2020 oleh Makamah Agung

Sumber: Sucahyo (2020)

Perceraian (cerai hidup) pasti akan menimbulkan beragam dampak negatif, baik dari aspek psikologis, maupun aspek lainnya (Lestari, 2012). Pasangan suami istri yang bercerai, mungkin saja akan kembali pulih dan berhasil menjalani hidup setelah beberapa lama. Mereka akan merelakan, dan melupakan satu sama lain. Bahkan tak sedikit juga yang akhirnya memilih untuk memulai kehidupan pernikahan kembali dengan pilihan hati mereka yang lain. Namun bagi sisi anak, luka yang ditimbulkan dari perpisahan kedua orang tuanya akan membekas seumur hidup.

Ada istilah “ mantan suami “, dan “ mantan istri “, namun tidak ada yang namanya “ mantan anak “. Sekalipun orang tua mereka telah berpisah, namun sang anak tidak bisa semata-mata melupakan atau mengganti orang tua mereka. Sekalipun sang anak pada akhirnya akan memilih untuk tinggal bersama salah satu dari mereka, orang tua tetaplah orang tua. Akibat perpisahan itu, sang anak akan kehilangan keluarganya yang dulu utuh, dan harus menjalani kehidupan yang berubah 180 derajat. Mereka harus rela berpisah dengan salah satu orang tuanya, pindah ke tempat yang baru, lingkungan yang berubah,

kurangnya perhatian, menghadapi persepsi dan pandangan masyarakat yang cenderung negatif, serta beragam perubahan lainnya yang memaksa sang anak untuk cepat beradaptasi dapat membuat mereka tertekan. Walau sebagian dari mereka masih berusia sangat belia, namun mereka dipaksa untuk dewasa dan memahami perpisahan itu demi kebahagiaan orang tua mereka (Santi dan Koagouw, 2015).

Masa-masa adaptasi terhadap segala perubahan tersebut menjadi proses yang sangat sulit dan menyedihkan bagi semua anak korban *broken home*. Dalam proses transisi itulah, kepribadian anak akan terpengaruh. Pada akhirnya, sang anak akan tumbuh berbeda dengan anak normal lainnya (Moko, 2013). Kebanyakan dari mereka akan memiliki pola pikir dan sifat yang berbeda, karena mereka sudah dihadapkan pada permasalahan keluarga sejak kecil. Keluarga yang menjadi tempat ternyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, hancur dan berpisah.

Keluarga sendiri adalah unit atau kelompok paling intim yang dimiliki setiap individu. Pada lingkungan keluarga, setiap individu tumbuh, dididik, dan saling mendampingi hingga akhir hayat. Sejak dilahirkan, keluarga, terutama orang tua kitalah yang mengasuh kita. Maka dari itu, pola pikir, sifat, dan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya (Sari, 2017). Lingkungan keluarga yang baik, akan menghasilkan individu yang berkepribadian baik pula, dan sebaliknya, lingkungan keluarga yang buruk, bisa mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku yang dimiliki anak-anak mereka.

Memiliki keluarga yang sudah tak lagi utuh bukan berarti semua anak *broken home* ini akan tumbuh menjadi anak yang “gagal”. Karena sekalipun orang tua mereka telah berpisah, tidak sedikit orang tua yang masih berhasil mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang tangguh, terlepas dari pengalaman hidupnya yang tidak begitu baik. Semua itu tergantung pada bagaimana orang tua mereka bisa berkomunikasi, membimbing, dan mempehatikan anak mereka dalam berjuang bersama melawan proses adaptasi dari kehidupan keluarga mereka yang telah berubah (Ryandini dan Destiwati, 2021).

Melihat kondisi anak-anak ini yang memang butuh perhatian dan didikan khusus, maka orang tua mereka harus berusaha lebih ekstra untuk membimbing anak-anaknya.

Tak sedikit pula, anak *broken home* yang melampiaskan emosinya atas masalah keluarga yang ia alami, pada hal-hal negatif seperti narkoba, alkohol, dan lain-lain (Moko, 2013). Namun penulis yakin bahwa hal itu bisa terjadi karena kurangnya pengawasan, didikan, dan perhatian orang tua pada sang anak pasca perceraian. Perasaan kurang diperhatikan, kurang pemahaman, dan sikap orang tua yang “ berubah “ pada anak pasca perceraian, membuat sang anak akhirnya akan mencoba mencari perhatian dengan cara-cara yang negatif tersebut (Lestari, 2012). Anak-anak ini membutuhkan bimbingan ekstra, dan orang tua yang ekstra pula. Ekstra yang penulis maksud adalah orang tua yang benar-benar membimbing, mendidik, dan memberi perhatian penuh pada anaknya. Jadi sekalipun mereka memiliki keluarga yang tak lagi utuh, namun mereka tetap mendapatkan kasih sayang yang sama dari orang tua mereka, baik sebelum maupun sesudah perceraian ini terjadi.

Hal ini tentu membutuhkan *skill* komunikasi yang sangat baik dari pihak orang tua, agar sang anak bisa memahami didikan orang tuanya (Santi dan Koagouw, 2015). Komunikasi keduanya juga harus berjalan lancar dan transparan. Para *single parent* ini memiliki tantangan tersendiri untuk tetap bisa menjalin relasi dan komunikasi yang erat pada anak-anak mereka, walau di tengah keterbatasan komunikasi yang ada.

Namun sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gaya komunikasi efektif seperti apa yang harus dilakukan pada anak mereka. Dilansir dari portal berita detik.com (Siregar, 2020) yang sempat gempar pada tahun 2020, dimana 3 anak *broken home* hilang karena konflik dan komunikasi yang buruk antara ayah dan anaknya. Putusnya komunikasi dengan mantan pasangan, membuat ayah dalam kasus tersebut tidak bisa meminta bantuan mantan istrinya untuk mencari ketiga anak mereka (Indozone.com, 2020). Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dan Anak Keluarga *Broken home* Cerai Hidup“.

*Broken home is not broken kid* (Moko, 2013), mungkin kalimat ini adalah istilah paling tepat untuk menggambarkan optimistik penulis dalam membuat penelitian ini. Walau anak *broken home* memiliki keluarga yang tak lagi utuh, hal ini bisa diperbaiki jika dengan mengubah pola komunikasi yang tepat antar orang tua dan anak keluarga *broken*

*home*. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode Kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam pada narasumber. Tujuannya agar penulis dapat mengulas lebih personal pengalaman para narasumber, demi mengambil kesimpulan yang tepat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kasus perceraian yang semakin hari semakin merajalela, khususnya di Indonesia, menciptakan begitu banyak anak *broken home*, korban dari perceraian orang tuanya tersebut. Sang anak yang tak lagi memiliki keluarga yang utuh, dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya pasca perpisahan, dikhawatirkan akan tumbuh menjadi anak yang “gagal”, seperti kebanyakan stigma negatif masyarakat terhadap anak *broken home*.

Hal ini bisa terjadi, karena kurangnya bimbingan, pengawasan, pola didik, dan komunikasi yang kurang tepat antar orang tua dan anak. Mendidik anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* tentu akan jauh lebih rumit, dan memerlukan pola komunikasi yang baik serta efektif antar orang tua dan anak tersebut.

Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai pola komunikasi *interpersonal* seperti apakah yang sekiranya paling efektif untuk dapat digunakan oleh orang tua dan anak *broken home*, untuk menyelamatkan sang anak dari efek negatif pasca perceraian orang tua mereka.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan berbagai persoalan yang telah penulis paparkan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang membahas seputar Pola Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dan Anak Keluarga *Broken Home* Cerai Hidup. Penelitian ini fokus pada rumusan masalah yang dijabarkan dalam pertanyaan: “ Bagaimanakah pola komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak keluarga cerai hidup? “

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah;  
“Menganalisis pola komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak keluarga cerai hidup”

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial, berikut penjabarannya.

##### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberi dan menambah pengetahuan bagi bidang komunikasi, khususnya teori komunikasi *interpersonal* keluarga, dan konsep sosial lain yang berhubungan dengan komunikasi orang tua dan anak keluarga *broken home* cerai hidup. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam rangka memperkaya hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan komunikasi keluarga *broken home* cerai hidup.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi praktisi yang mengurus perceraian, dalam hal ini pemerintah atau psikolog, bahwa melalui penelitian ini mereka memahami serta mempraktekkan fungsi komunikasi dalam memperbaiki hubungan antar orang tua dan anak *broken home* (cerai hidup), maupun antar pasangan.

##### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, khususnya untuk orang tua dan anak keluarga *broken home*. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini

bisa menjadi sumber pengetahuan mereka, agar dapat memilih pola komunikasi yang efektif untuk memperbaiki relasi di antara keduanya.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas seputar komunikasi keluarga cerai hidup saja, dengan teori dan konsep seputar komunikasi keluarga. Seluruh pertanyaan sampai hasil penelitian kurang luas karena hanya membahas mengenai topik itu saja.

